

INTISARI

Novel *Anak Rantau* mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau ketika dihadapkan dengan perubahan zaman. Kondisi tersebut kemudian memunculkan pertentangan antara kaum muda dengan kaum tua yang memiliki perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai aturan adat-istiadat. Penelitian ini bertujuan memaparkan bagaimana pertentangan antara kaum muda dan kaum tua dapat terjadi akibat adanya perbedaan habitus dan modal, serta bagaimana perbedaan dua kelompok tersebut bertemu di dalam arena untuk memperebutkan dominasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu berupa teori arena untuk membedah data berupa narasi dan dialog dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kaum muda bertindak sebagai aktor/agen perubahan yang membawa habitus baru berbasis modernitas yang efisien, teknologi hiburan, dan pandangan agama yang berbeda dari kaum tua. Tindakan kaum muda merupakan bentuk perlawanan terhadap kaum tua yang menjunjung tinggi aturan adat-istiadat. Kaum tua mengandalkan modal simbolik berupa otoritas adat dan modal kultural tradisional untuk mempertahankan nilai-nilai lama. Pertentangan kaum muda dan kaum tua menjadi titik balik yang mengembalikan legitimasi kaum tua sebagai pemegang otoritas di masyarakat. Krisis sosial tersebut juga mendorong terjadinya negosiasi penguatan kembali lembaga adat sebagai alat kontrol sosial, dengan tetap mempertimbangkan habitus positif yang dibawa kaum muda.

Kata kunci: Agen, Arena, Habitus, Konflik Sosial, Novel

ABSTRACT

The novel Anak Rantau reflects the social and cultural conditions of the Minangkabau community when faced with the changes of the era. This situation gives rise to a conflict between the younger and older generations, who hold differing perspectives on the values of customary laws and traditions. The researcher aims to examine how this generational conflict arises from differences in habitus and capital, as well as how these two groups interact within the social 'field' (arena) to contest for dominance. This study employs a descriptive qualitative method using Pierre Bourdieu's genetic structuralism approach, specifically the field theory, to analyze narratives and dialogues within the novel. The findings reveal that the youth act as actors/agents of change who introduce a new habitus based on efficient modernity, entertainment technology, and religious views that differ from those of the elders. The actions of the youth constitute a form of resistance against the older generation that upholds customary regulations. Conversely, the elders rely on symbolic capital in the form of traditional authority and cultural capital to maintain long-standing values. The conflict between the youth and the elders serves as a turning point that restores the elders' legitimacy as authority holders in society. Furthermore, the social crisis encourages negotiations to reinforce customary institutions as a means of social control, while still considering the positive habitus introduced by the youth.

Keywords: *Agent, Arena, Habitus, Novel, Social Conflict.*